

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Berpikir

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu kata yang berasal dari Bahasa Inggris, *perception* yang diartikan sebagai persepsi, penglihatan, dan tanggapan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai proses interpretasi dari tanggapan maupun penerimaan secara langsung dari sesuatu maupun proses penerimaan dari individu dengan perantara alat panca indera.¹ Robert dan Paul mendefinisikan pengertian dari persepsi ialah sebuah proses yang ada pada diri individu untuk dapat memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus yang berasal dari lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi perilaku manusia.² Proses persepsi bisa dialami oleh setiap individu, namun tetap yang dilihat dan diamati tetap suatu hal yang sama. Adapun menurut Robins, persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang dapat menginterpretasikan serta mengatur kesan-kesan sensoris yang dimiliki untuk menghasilkan arti bagi lingkungan sekitar mereka.³ Karena itu, bisa diartikan pengertian persepsi adalah proses individu dalam upaya memilih, menerima serta menginterpretasikan suatu informasi yang diterima dari lingkungannya melalui alat inderanya yang selanjutnya diberikan makna dari objek yang telah diamati.

¹Rofiq Faudy Akbar, *Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, Jurnal Edukasia, Vol 10, No. 1 (2015): 193.

²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya (2015)

³Nanik Ermawati dan Zamrud Mirah Delima, *Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, dan Pengalaman Terhadap Minat Wajib Pajak Menggunakan Sistem E-Filing (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi di Kabupaten Pati)*, Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol 5, No. 2 (2016): 164.

Pada dasarnya persepsi merupakan suatu proses penilaian terhadap objek tertentu. Dengan begitu secara sadar seseorang bisa dengan mudah untuk memberikan persepsi dari apa yang dilihatnya. Persepsi yang dirasakan tiap individu berbeda-beda. Pertama, ada yang merasakan bahwa dengan persepsi dapat menghasilkan manfaat bagi aktifitas kesehariannya. Kedua, persepsi dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi sejumlah orang dan membuat pekerjaan menjadi terganggu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Toha dalam jurnal psikologi mengatakan, persepsi proses terjadinya persepsi dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, misalnya kebiasaan, motivasi, proses belajar, dan kemauan. Persepsi ditimbulkan karena faktor dalam diri individu yang membentuk perhatian terhadap suatu objek yang diamati. Hal ini berdasarkan kompleksitas fungsi psikologis. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar kebiasaan individu itu sendiri, seperti intensitas, pengulangan, hal yang baru, dan keberlawanan atau kontras yang dihasilkan dari stimulus yang ditemui pada suatu objek tertentu.

Selain faktor internal dan faktor eksternal, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi menurut Walgito, diantaranya adalah :

1) Objek yang dipersepsi

Yakni objek yang menghasilkan stimulus dimana melibatkan alat indera atau disebut reseptor. Stimulus bisa hadir dari luar pikiran seseorang maupun dari dalam secara langsung dan spontan terkait dengan penerimaan sebagai reseptor.

2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau biasanya disebut reseptor adalah sesuatu yang digunakan dalam penerimaan stimulus, selain itu terdapat pula syaraf sensoris yang berperan sebagai suatu alat penerus stimulus ke pusat susunan syaraf, yakni otak sebagai pusat kesadaran. Alat

indera berperan penting terhadap sensoris sehingga bisa terbentuk persepsi oleh individu.

3) Perhatian

Dalam mengadakan atau mengetahui suatu persepsi memerlukan perhatian, yakni tahap persiapan untuk menciptakan suatu persepsi. Perhatian ialah proses konsentrasi kegiatan atau aktivitas seseorang pada sekumpulan objek.⁴

Adanya faktor diatas membuat persepsi setiap individu akan berbeda dengan individu lainnya. Hal ini dikarenakan proses stimulus yang diterima dan diinterpretasikan tiap individu berbeda-beda. Persepsi setiap individu yang berbeda ini bisa ditelaah dengan cara melihat adanya perbedaan-perbedaan pada kepribadian, sikap atau motivasi tiap individu. Karena pada intinya, tahapan terciptanya suatu persepsi berlangsung dari dalam diri individu, akan tetapi dipengaruhi pula oleh suatu proses belajar, pengalaman, serta pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya.

c. Proses Persepsi

Menurut Gibson memaparkan tentang proses persepsi seseorang diawali dari pengaruh realita kehidupan disekitarnya seperti organisasi kerja, yang kemudian akan diproses menjadi persepsi individu yang didapat diterima oleh alat indera melalui tahap observasi terlebih dahulu terhadap stimuli.⁵ Maka dari itu, diperlukan adanya faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya persepsi itu sendiri, tujuannya untuk menghasilkan proses evaluasi dan menerjemahkan realita. Kemudian hasil dari proses persepsi sendiri adalah terwujudnya perilaku yang responsif dan bentuk sikap. Dengan begitu seseorang bisa menilai makna dari objek yang dilihat dan diamati sesuai dengan kondisi aslinya.

⁴Rofiq Faudy Akbar, *Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, Jurnal Edukasia, Vol 10, No. 1 (2015): 195.

⁵Maropen Simbolon, *Persepsi dan Kepribadian*, EKONOMIS, Vol 1, no. 1 (2007): 58.

Menurut Miftah Toha menyebutkan terdapat tiga tahapan proses terbentuknya persepsi seseorang, yakni :

1) Stimulus atau Rangsangan

Stimulus adalah proses berlangsungnya persepsi yang dimulai pada saat individu berhadapan dengan suatu keadaan hingga rangsangam yang tepat berada dihadapan atau di lingkungannya.

2) Registrasi

Registrasi merupakan proses terbentuknya pola pikir yang ditimbulkan akibat terjadinya stimulus atau rangsangan yang dirasakan melalui alat indera. Dengan kata lain seseorang akan bisa mendengarkan atau melihat suatu informasi dari apa yang diterimanya.

3) Interpretasi

Interpretasi adalah sebuah sisi kognitif persepsi yang memberi arti pada stimulus atau rangsangan yang diterima oleh individu. Prosesnya bergantung pada metode pendalaman, motivasi, serta kepribadian seseorang.⁶

2. Media Sosial

Andreas Kaplan dan Michael Haenlin mengartikan Media Sosial merupakan suatu kumpulan aplikasi yang berbasis internet dengan penggunaan teknologi Web 2.0 serta ideologi yang penggunanya dapat saling bertukar informasi melalui suatu aplikasi tertentu (*user-generated content*).⁷ Van Dijk dalam Nasrullah mengatakan bahwa, Media Sosial ialah suatu *platform* media yang fokus pada eksistensi bagi penggunanya serta memberikan fasilitas dalam beraktifitas dan berkolaborasi. Media sosial adalah salah satu media komunikasi yang dipergunakan dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi dan

⁶Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura*, Kompetensi: Journal of Manangement Studies, Vol 12, no 2 (2018): 214.

⁷Dewi Untari dan Endah Fajariana, *Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif pada Akun @Subur_Batik)*, Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Mananjemen, Vol 2, no. 2 (2018): 272.

mengekspresikan diri oleh para penggunanya.⁸ Maka dari itu, media sosial bisa dikategorikan sebagai fasilitator *online* yang mampu memperkuat hubungan diantara para penggunanya. Adapun Boyd dalam Nasrullah mengartikan, Media Sosial merupakan sekumpulan perangkat lunak yang memberikan ruang akses untuk bisa berkumpul, berbagi, berkomunikasi, serta berkolaborasi.⁹ Jadi bisa diartikan bahwa, Media Sosial merupakan suatu *platform* media berbasis *online* dengan penggunaan jaringan internet yang dapat memberikan penggunanya akses untuk bisa saling bertukar informasi dan berkomunikasi serta berkolaborasi dalam jangkauan yang lebih luas. Peran media sosial saat ini dibutuhkan, bahkan tidak jarang penggunanya bisa dari semua jenis kalangan usia. Karena perkembangan zaman, akses untuk bisa menjangkau informasi dari berbagai belahan dunia sangatlah mudah. Lewat media sosial semua sumber informasi dapat didapatkan dengan mudah dan cepat.

Hadirnya media sosial menjadikan setiap individu memiliki potensi dalam berperan sebagai komunikator massa. Masing-masing individu juga memiliki potensi dalam menyebarkan suatu informasi yang sedang terjadi di belahan dunia sekalipun tanpa perlu membawa teks berita ke atas meja redaktur seperti halnya yang dilakukan di televisi. Begitu mudahnya jalan yang bisa dikembangkan melalui media sosial, tidak harus seorang yang mempunyai jabatan tinggi atau *title* yang bisa menyampaikan suatu informasi, tetapi semua orang yang mampu membawakan informasi dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan juga bisa melakukan penyiaran informasi terkini di media sosial.

Media sosial juga mempunyai beberapa karakteristik dimana tak jauh berbeda dengan media siber (*cyber*) karena masih termasuk kedalam salah satu kategori *platform* media siber. Kaitannya dengan hal tersebut, Nasrullah menjelaskan

⁸Rulii Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosiologi*, Bandung (ID): Simbiosis Rekatama Media, 2016), hal. 13.

⁹Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi*, Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika 16, no. 2 (2016):2.

bahwa media sosial memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

a. Jaringan (*Network*)

Jaringan ialah infrastruktur yang menyambungkan antara komputer dengan perangkat-perangkat keras lainnya. Dibutuhkan komunikasi untuk bisa menghubungkan koneksi jaringan agar bisa melakukan pemindahan data.

b. Informasi (*Informations*)

Informasi merupakan komponen yang begitu penting dalam penggunaan media sosial karena mampu merepresentasikan identitasnya, melakukan interaksi berdasarkan informasi, dan memproduksi konten.

c. Arsip (*Archive*)

Arsip merupakan suatu karakter yang dapat menguraikan bahwa suatu informasi dapat diakses dan disimpan kapan saja yang telah disebarluaskan di perangkat media sosial.

d. Interaksi (*Interactivity*)

Interaksi merupakan suatu jalinan komunikasi yang dibangun dalam menggunakan media sosial agar bisa terhubung antar pengguna dalam melakukan percakapan melalui *platform* secara *online*.

e. Simulasi Sosial (*Simulation of society*)

Media sosial memiliki karakter sebagai perantara terjadinya hubungan masyarakat dalam lingkup dunia virtual. Selain itu, ditemukan pula hal unik serta plan baru, dimana tidak ditemukan pada tatanan kehidupan masyarakat di dunia nyata.

f. Konten oleh pengguna (*User-generated content*)

Dalam media sosial, suatu konten menjadi hak mutlak yang diunggulkan bagi pemilik akun. Penggunaanya dapat berkontribusi untuk mengkreasi konten yang menarik kemudian disebarluaskan di media sosialnya. Hal ini berguna untuk menambah pertemanan dan pengenalan

diri (*personal branding*) dalam akun media sosial sebelum tahap pengenalan lanjutan.¹⁰

Nasrullah menyebutkan bahwa telah membagi menjadi enam kategori media sosial, berikut adalah pembagiannya:

a. Media Jejaring Sosial (*Social networking*)

Media jejaring sosial merupakan media yang dipergunakan dalam menjalankan interaksi sosial dalam dunia online. Setiap pengguna media jejaring sosial ini menciptakan hubungan pertemanan yang nantinya dapat menghubungkan satu sama lain sebagai jalan untuk bertukar informasi di dunia *online* dan bisa berlanjut ke dunia *real*. Contohnya seperti Facebook, Instagram, dan Telegram.

b. Jurnal *Online* (*Blog*)

Jurnal *online* atau yang sering dikatakan dengan *blog* adalah platform media sosial yang dapat digunakan dalam mempublikasikan kegiatan keseharian penggunaannya dengan mengunggahnya ke dalam suatu website yang dapat terhubung keseluruhan jejaring sosial, selain itu juga bisa untuk berbagi dan mengomentari dari informasi yang telah disebar. Pada umumnya, media sosial ini terbagi dalam dua kategori, yakni kategori *personal homepage* yakni pemilik akun memakai nama yang domain sendiri seperti .com ataupun .net sedangkan yang kedua dengan memakai fasilitas penyedia halaman weblog secara gratis, seperti blogspot ataupun wordpress.

c. Jurnal *Online* Sederhana atau microblog (*Micro-blogging*)

Microblogging adalah media sosial yang memfasilitasi penggunaannya agar dapat menulis serta mempublikasikan kegiatan maupun pemikirannya. Contohnya seperti Twitter.

d. Media Berbagi (*Media Sharing*)

Media berbagi adalah situs media sosial yang memberikan fasilitas bagi penggunaannya dalam berbagi

¹⁰Astari Clara Sari dkk, *Komunikasi dan Media Sosial*, Jurnal The Messenger, hal 3, no. 2 (2018):5.

melalui media seperti dokumen (file), gambar, audio, video, dan sejenisnya.

e. Penanda Sosial (*Social Bookmarking*)

Penanda sosial adalah salah satu jenis media sosial yang bekerja sama dalam menyimpan, mengelola, mengorganisasi, serta menelusuri sumber informasi maupun berita secara daring. Contohnya adalah, *delicious.com*, *Reddit.com*, *Digg.com*, serta *LintasMe* pada wilayah Indonesia.

f. Media Konten Bersama atau Wiki

Media konten ini merupakan media sosial dimana didalamnya pengguna bisa menuangkan ide kreatifitasnya serta berkolaborasi sesama pengguna untuk menciptakan konten yang bisa dinikmati banyak orang. Contohnya Seperti *second Life*.¹¹

Media sosial menarik siapa saja orang yang memiliki keinginan dalam berpartisipasi dengan memberikan kontribusi serta *feedback* secara terbuka, dapat menuangkan komentar, juga menyebarkan informasi pada kurun waktu yang lebih cepat dengan jangkauan yang tidak terbatas. Teknologi perkembangannya pun sudah banyak dan bisa dinikmati oleh pengguna, seperti misalnya forum internet, weblog, jejaring sosial, majalah digital, gambar atau foto, video, *podcast*, rating dan *bookmark* sosial dimana masing-masing hal tersebut memiliki kelebihan dan pemanfaatan yang berbeda.

Adapun dibawah inialahberbagai dampak positif serta negatif dari media sosial :

Tabel 2.1
Dampak Positif dan Dampak Negatif Media Sosial

Dampak Positif	Dampak Negatif
Sebagai media promosi yang baik dan murah	Dapat mengganggu aktifitas belajar anak
Dapat memperluas jaringan pertemanan	Dimanfaatkan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab sebagai sarana untuk melakukan tindak kejahatan

¹¹Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi*, Cakrawala: Jurnal Humaniora 16, no. 2 (2016): 2.

Sebagai alat media dalam komunikasi yang mudah	Bahaya penipuan
Tempat mencari berbagai informasi yang <i>uptodate</i>	Tidak semua pengguna media sosial memiliki sifat yang sopan dan bijak
Media untuk berbagi momen keseharian (foto, video, dan segala informasi)	Dapat mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga

3. Instagram

Instagram bersumber dari kata “instan” atau “insta” dimana dahulu dikenal sebagai “foto instan”. Adapun kata “gram” bersumber dari “telegram” yang merupakan bentuk dari media sosial untuk mengirimkan suatu informasi dengan cepat kepada orang lain.¹² Maka dapat diartikan bahwa pengertian dari Instagram yaitu *platform* yang bisa membagikan foto ataupun video melalui penggunaan jaringan data internet sehingga informasi yang didapatkan mampu diserap dengan cepat oleh orang lain. Hal ini membuat para pengguna media sosial Instagram melakukan pengunggahan foto dan video untuk melakukan interaksinya kepada temannya di dunia maya. Dengan mengunggah foto maupun video di akun pribadi dapat menambah jiwa kreatifitas penggunaannya untuk dapat berkreasi menyalurkan aspirasi serta bakatnya melalui *platform* ini.

Bambang Tri Atmoko dalam bukunya yang berjudul Instagram Hanbook mengungkapkan, terdapat 5 menu utama dari Instagram, diantaranya adalah:

- a. *Home Page*, yaitu halaman utama dimana berisikan foto atau video oleh pengguna lain yang sudah diikuti (*followers*). Untuk melihatnya, pengguna cukup menggeser layar mereka ke atas maupun ke bawah.
- b. *Comment*, yaitu berbagai foto dan video yang telah dibagikan pada Instagram bisa mendapatkan komentar

¹²Dewi Untari dan Endah Fajariana, *Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif pada Akun @Subur_Batik)*, Widya Cipta, Vol 2, no. 2 (2018): 274.

oleh pengguna lainnya pada kolom komentar yang telah disediakan.

- c. *Explore*, yaitu sekumpulan foto dan video populer yang dilakukan oleh pengguna Instagram.
- d. *News Feeds*, yaitu fitur berisi pemberitahuan terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Instagram.¹³

Selain 5 menu utama tersebut, Atmoko juga mengungkapkan beberapa aktivitas yang bisa dijalankan pada Instagram, yakni :

- a. *Follow*, yaitu pengguna Instagram bisa mengikuti atau berteman antar pengguna lainnya dengan cara saling mengikuti (*follow*) akun Instagram satu sama lain.
- b. *Like*, yaitu pengguna Instagram bisa menyukai foto maupun video yang telah dibagikan di akun Instagram dengan cara menekan tombol *like* pada bagian bawah postingan.
- c. Komentar, yaitu suatu aktivitas yang memberikan pendapat atau opini melalui suatu kalimat. Bisa dilakukan dengan cara menekan *icon* komentar dengan simbol anak panah di bagian bawah postingan.
- d. *Mention*, yaitu fitur yang dipergunakan dalam menandai pengguna lain dengan cara menambah simbol *arroba* (@) pada bagian depan akun Instagram dari pengguna tersebut.

4. Kekerasan Verbal

- a. Pengertian Kekerasan Verbal

Kekerasan ialah sebuah tindakan terhadap orang lain, yang tak hanya berbentuk fisik tidak namun juga dalam bentuk verbal. Umumnya kekerasan digunakan secara sengaja baik dengan langsung maupun tak langsung mencelakakan, menakut-nakuti, dan melukai orang lain. Kekerasan verbal atau biasa disebut sebagai kekerasan emosional ini adalah sikap atau perilaku yang berangsur dalam ruang lingkup sosial dimana bisa membuat seseorang merasa berbahaya atau terancam

¹³Dinda Sekar Puspitarini dan Reni Nuraeni, *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi*, Jurnal Common 3, no. 1 (2019): 74.

keadaannya.¹⁴ Kekerasan verbal (*verbal abuse*) adalah suatu perilaku kekerasan dimana pelakunya menggunakan pola komunikasi yang meliputi hinaan atau kata-kata bersifat melecehkan. Pelecehan verbal ialah berbagai bentuk pernyataan yang mengandung hinaan, bentakan, makian atau tindakan mengintimidasi dengan menggunakan kata yang tak pantas, seperti : memfitnah, menghina, memprovokasi, bahkan menyebarkan informasi bohong. Kekerasan verbal tentu bisa mengganggu perkembangan sosial dan menghambat karakter. Kekerasan verbal dilakukan sebagai sarana untuk menyakiti orang lain melalui penyalahgunaan bahasa tanpa mengetahui bagaimana perilaku yang baik serta sopan.

Meskipun kekerasan ini tidak mengarah secara langsung, namun efeknya bisa membuat orang lain putus asa jika terulang kembali. Lebih lanjut, I Praptama Briyadi berpendapat bahwa kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk tindak tutur.¹⁵ Pada dasarnya, kekerasan verbal ini takcuma dilakukan melalui suatu tindakan memaki, memarahi, maupun berkata kasar, namun perlu diperhatikan pula bahwa penolakan dan pemutusan juga dapat dianggap sebagai kekerasan verbal, karena mengalami pelemah konsep diri dan merasa tidak berharga serta mencari perhatian. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kekerasan verbal adalah suatu wujud kekerasan psikis dimana bahasa verbal digunakan untuk melindungi diri atau melampiasakan perbuatan yang dialami juga bentuk tindakan yang disengaja dan kekerasan verbal ini adalah jenis kejahatan mental ataupun moral yang dilancarkan oleh tiap orang dan mengarah pada tindakan kriminal.

¹⁴Nindya dan Margaretha. R. *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Surabaya: Universitas Air Langga: Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol. 1 No. 2 (2012).

¹⁵Choirun Nisa dan Wahid Umaimah, *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol. 1 No. 2, Surabaya: Universitas Air Langga, (2012).

Kekerasan verbal dapat berdampak sangat serius jika dibandingkan dengan kekerasan fisik. Karena dapat membuat korbannya merasa mati rasa, mempengaruhi perkembangan emosi dan menghancurkan tingkat percaya diri ada diri seseorang, dan yang terparah tindakan ini bahkan mampu memicu dampak hilang ingatan hingga kehilangan nyawa diri sendiri. Tingkat bunuh diri yang terjadi ternyata sangat banyak yang dipicu akibat tindakan perundungan, baik yang terjadi dengan cara interaksi langsung ataupun melalui media sosial atau yang biasa dikenal dengan *cyberbullying*. Pemakaian bahasa pada kekerasan verbal terbagi dalam beberapa kategori. Pertama, penggunaan kata-kata umpatan yang diafiliasikan pada binatang contohnya : anjing, monyet, babi dan sejenisnya. Kedua, penggunaan kata umpatan dengan bersumpah serta menghina, seperti: bodoh, bajingan dan kata-kata lain yang mengandung makna seksual. Ketiga, penggunaan *eufemisme* (pelembutan) yakni bahasa yang terhitung lebih halus untuk mengganti ungkapan yang dirasa bermakna kasar, dan dipandang merugikan atau tak menyenangkan. Keempat, penggunaan *disfemisme* yakni kata-kata kasar dimana dipakai guna menegaskan makna buruk dari apa yang hendak diungkapkan. Dari beberapa penggunaan kata-kata umpatan diatas, dua kategori terakhir merupakan kata umpatan yang relatif sering dipakaidalam sindiran atau mengkambing hitamkan pada kubu yang tak sesuai dengan pendapat maupun opini tentang kekerasan verbal.¹⁶

b. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal

Menurut Marta, bentuk-bentuk kekerasan verbal diantaranya yaitu : pertama, tindakan seperti berteriak, mejerit, mengancam anak, dan menggertak anak. Tidak mencitai dan bersikap dingin adalah tindakan yang biasanya paling tidak terlihat atau tidak menunjukkan kasih sayang sama sekali pada seorang anak, seperti halnya pelukan juga kata sayang. Kedua, tindakan yang

¹⁶Syarif Adi Putra, *Analisis Isi Kekerasan Verbal pada tayangan PESBUKERS di ANTV*, Ejournal Ilmu Komunikasi, (2015): 284.

bersifat memperlakukan, seperti halnya merendahkan, menghakimi, mencela nama, membuat perbedaan yang negatif, mengatakan bahwa anak tidak baik, tidak berguna, jelek, dan semacamnya.¹⁷ Cara mengkritik tersebut bisa digambarkan sebagai peribahasa bahwa segala hal yang telah terjadi ialah salah anak.

Rahmat mengategorikan bentuk kekerasan verbal sebagai berikut: ancaman atau intimidasi, merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, ucapan yang menyakiti hati dan melecehkan, hingga merutuki atau memaki dan berteriak dengan kencang. Sedangkan menurut Rusli, kekerasan emosional atau *verbal abused* ditandai dengan kecaman berupa ungkapan bersifat menjatuhkan, mengisolasi korban dari lingkungan sekitar, atau hubungan sosialnya, serta menyalahkan korban secara berkelanjutan yang dibarengi dengan kekerasan lain.¹⁸ Selain yang dijelaskan diatas, perbuatan yang termasuk ke dalam kekerasan verbal yang sering terjadi di lingkungan sehari-hari diantaranya yaitu : *name-calling*, *catcalling*, degradasi, manipulasi, menyalahkan, merendahkan, kritik berkelanjutan, menuduh, menolak berbicara, menagarag, ancaman, melawan, dan perdebatan yang tidak berujung.

5. *Catcalling*

a. Pengertian *Catcalling*

Awal mula kemunculan istilah “*catcalling*” yaitu pada abad ke-17. Pertama kali muncul ketika penonton mengeluarkan perkataan yang mendesis layaknya suara kucing liar yang tengah menggeram guna mengejek salah satu pemain yang ada di atas panggung. Dari situlah awal mula tindakan *catcalling* terjadi dan menjadi budaya. Dalam Bahasa Indonesia sendiri, *catcalling* bisa didefinisikan dengan panggilan kucing. Perilaku

¹⁷https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/277/5/141804004_file%205.pdf Diakses pada tanggal 15 Mei 2023. Pukul 05.30 WIB.

¹⁸<http://eprints.umpo.ac.id/4414/2/BAB%20II.pdf> Diakses pada tanggal 15 Mei 2023. Pukul 05.32 WIB.

catcalling itu sendiri ialah salah satu wujud dari pelecehan verbal yang sering terjadi dimuka umum. Dalam hal ini, perempuanlah yang rentan menjadi korban pelecehan seksual verbal (*catcalling*) dan yang akan membuatnya merasakan kurang nyaman dengan perilaku tersebut sehingga bisa membatasi ruang gerak mereka di ruang publik.

Menurut Gloria, mengartikan bahwa *catcalling* merupakan suatu perbuatan yang tertuju ke arah seksualitas dimana biasa dilancarkan dengan intonasi bicara yang keras meskipun belum tentu mengarah pada hal eksplisit (secara langsung) seperti bersiul, berkomentar, serta menunjukkan gaya gerak tubuh secara langsung kepada korbannya.¹⁹ Perempuan menjadi sasaran utama terhadap perilaku ini karena menjadi kaum yang paling rentan dan dianggap lemah sehingga mudah mendapatkan perilaku pelecehan seksual *catcalling*. Terlebih gestur tubuh perempuan lebih mudah dijadikan ojek atau sasaran kenikmatan bagi laki-laki. Objektivitas terhadap perempuan akan menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai hak atau kuasa dari perempuan.

Pada saat ini perilaku *catcalling* dapat dilaporkan kepada pihak berwajib sebagai tindak pidana. Dengan disahkannya Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang disebut sebagai UU TPKS pada 12 April 2022, diharap dengan keluarnya Undang-Undang ini dapat dinilai lebih mampu melindungi hak-hak korban pelecehan seksual. Undang-Undang yang terdiri atas 93 Pasal dan 58 halaman dapat menjadi payung penegak hukum secara tegas terhadap segala bentuk pelecehan seksual baik fisik maupun nonfisik.²⁰

¹⁹Joy Gloria Harendza, Deddi Duto Hartanto, dan Marvin Ade Santoso, *Perancangan Kampanye Sosial*, Jagoan: Jurnal DKV Adiwarna, Vol. 1 No. 12 (2018): 2.

²⁰Fadillah Afrian, Heni Susanti, *Pelecehan Verbal (Catcalling) Di Tinjau Dari Hukum Pidana*, Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 06, No. 2 (2022): 318.

b. Penyebab *Catcalling*

Pelecehan seksual dapat terjadi secara verbal maupun non verbal yang bisa terjadi di ruang lingkup publik dan tak terlepas dari segala faktor yang mempengaruhinya. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelecehan seksual dimana posisi perempuan semakin tersudutkan karena dianggap sebagai pihak paling rentan mendapatkan tindakan pelecehan. Dengan begitu terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya pelecehan seksual verbal atau *catcalling*, diantaranya sebagai berikut:

1) Marginalisasi

Marginalisasi adalah suatu perilaku yang menganggap bahwa perempuan merupakan kaum terpinggirkan sehingga tidak sepenuhnya bebas dalam menikmati fasilitas umum.²¹ Dengan kata lain, perempuan mempunyai ruang eksklusif dalam segala aspek kehidupan sosial sehingga tidak bisa bergerak dengan bebas untuk menyuarakan haknya, penyebab utamanya karena didominasi oleh kaum laki-laki yang berkontribusi dalam peranan sosial, sehingga berakibat pada perempuan yang menjadi pihak inferior.

Dalam kehidupan bermasyarakat, posisi laki-laki lebih kuat daripada perempuan jika dilihat dari sudut mana saja. Dari hal tersebutlah lalu memicu ketersudutan posisi perempuan untuk mendapatkan hanya dalam bermasyarakat. Selain itu juga adanya diskriminasi tersebut juga bisa terjadi pada sektor pekerjaan, bahwa perempuan seharusnya hanya berada pada wilayah domestik.

Marginalisasi dalam kehidupan sehari-hari bisa tersosialisasikan pada sektor organisasi yang terbawa dalam segala aktivitas sejak dini. Berdasarkan pandangan para laki-laki, mereka menganggap bahwa perempuan harus mempunyai sifat yang lemah lembut dan tak lupa akan merawat kecantikan diri

²¹Mufidah Cholil, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2013) 2-3.

yang dijadikan sebagai identitas diri untuk bisa dihargai serta diterima keberadaanya. Padahal sejatinya kecantikan hanyalah suatu wujud fisik yang bisa saja tidak dapat merubah cara pandangan laki-laki terhadap perempuan selaku sasaran seksual mereka. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa perempuan berada pada posisi yang serba salah.

2) Stereotip

Stereotip berasal dari bahasa Yunani yaitu *steros* adalah kaku dan *typos* adalah model. Sherif dan Sherif dalam Alex Shobur, mengatakan bahwa stereotip adalah sebuah kesepakatan yang lahir dari sekelompok manusia yang memberi gambaran dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya. Akibat dari kecenderungan tersebut menimbulkan gambaran pada diri mereka sehingga kian membuat stereotip itu melekat.²² Stereotip merupakan suatu penilaian atau anggapan dari seorang masyarakat terhadap suatu individu ataupun kelompok berdasarkan kelompok sosial yang dimilikinya. Kategori sosial yang dimaksud bisa seperti usia, gender, ras, agama, dan lainnya.

Apabila dilihat dari segi positifnya, stereotip bisa menunjang masyarakat dalam pembentukan suatu anggapan yang benar pada saat akan memulai berkomunikasi. Tak hanya itu, stereotip ini juga dapat digunakan dalam pengimplementasian suatu kondisi individu maupun kelompok sehingga dapat memudahkan untuk memutuskan aksi seperti apa yang harus dijalankan dalam mengatasi suatu permasalahan.

Namun dalam hal ini, stereotip justru memiliki peran sebagai suatu anacaman bagi masyarakat dikarenakan terdapat kesenjangan sosial yang membatasinya. Sehingga secara otomatis, berbagai pendapat yang ada di masyarakat dijadikan sebagai suatu barometer atau kriteria dalam

²²Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 390.

mengidentifikasi karakteristik suatu individu atau kelompok.

3) Patriaki

Pengertian patriaki menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu kondisi sosial masyarakat yang lebih mengutamakan kaum laki-laki daripada kaum perempuan. Sedangkan menurut Berssler, patriaki adalah suatu sistem pada tatanan organisasi sosial yang menjadikan laki-laki sebagai otoritas utama.²³ Budaya patriaki memberikan pengaruh terhadap pola pemikiran kaum laki-laki, dimana hal tersebut berkenaan dengan ego dan maskulinitas atau kejantanan yang dimiliki sehingga mengabaikan fenimitas dan beranggapan bahwa hal yang dilakukan tersebut termasuk sesuatu yang lemah dan tidak berdaya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, pihak perempuanlah yang sering dirugikan dalam segala aspek salah satunya yakni ketidakadilan gender. Dimana laki-laki menganggap dirinya lebih kuat daripada perempuan, dengan begitu menjadikan kaum laki-laki sebagai penguasa sepenuhnya atas pekerjaan dengan upah minimum yang lebih tinggi.

Dengan begitu tidak jarang pula menjuluki patriaki sebagai perilaku yang kontroversial. Hal itu hadir berdasarkan adanya kesalah pahaman yang terjadi pada anggapan mengenai konsep patriaki yang menjelaskan bahwa patriaki haruslah universal serta esensial, kemudian adanya perbedaan sosial pada aspek biologis antara laki-laki dan perempuan serta mengesampingkan permasalahan berkaitan dengan pola afiliasi antara gender di waktu dan tempat yang berbeda.²⁴

²³Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), 264-265.

²⁴Israpil, *Budaya Patriaki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*, Jurnal Pustaka, Vol.5, No. 2 (2017), 145.

c. Bentuk-bentuk *Catcalling*

Menurut N.K. Endah Triwijati dalam Gloria, apabila ditinjau dari segi psikologis, bentuk pelecehan seksual verbal biasanya dilakukan dalam bentuk ucapan maupun perkataan yang ditujukan kepada orang lain namun lebih mengarah pada hal-hal yang berkecenderungan ke arah seksualitas, atau bisa disebut dengan *catcalling*. Berikut adalah bentuk-bentuk pelecehan *catcalling*:

- 1) Bercanda yang ujungnya menggoda lawan jenis atau sejenisnya. Biasanya membahas topik pembicaraan seputar seksualitas.
- 2) Menanyakan kepada orang lain mengenai keinginan secara seksual ataupun kegiatan yang berhubungan dengan seksualitas secara terang-terangan sehingga membuat korban menjadi tidak nyaman.
- 3) Berisul-siul kepada orang lain dengan maksud mengarah ke arah seksualitas.
- 4) Mengkritik dan mengomentari bentuk fisik korban dengan mengarah pada bagian-bagian seksualitas, seperti pantat dan alat kelamin seseorang.²⁵

Perbuatan *catcalling* yang telah disebutkan diatas termasuk bagian umumnya yang biasa terjadi di kalangan masyarakat, namun disayangkan karena lemahnya pengetahuan masyarakat dalam menanggapi perilaku *catcalling* tersebut sebagai hal yang wajar sehingga membiarkan begitu saja tanpa mengambil tindakan tertentu untuk membalas perbuatan tersebut.

d. Dampak *Catcalling*

Sebutan *catcalling* sering didengar dan terlihat di ruang publik. Respon dari orang yang menerima perbuatan *catcalling* akan berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi yang dialami pada saat itu. Menurut Kirnandita, *Catcalling* bisa menyebabkan perasaan kurang nyaman, tidak percaya diri dan bahkan bisa

²⁵Joy Gloria, dkk., *Perancang Kampanye Sosial*, Jagoan: Jurnal DKV Adiwarna, Vol 1, No. 12, (2018): 2.

membuat seseorang tersebut merasa takut dan perasaan trauma.²⁶

Menurut Puspitasari, perbuatan *catcalling* bisa berdampak pada kesehatan psikis, terdapat dua macam yaitu dampak psikis jangka pendek dan dampak psikis jangka panjang. Dampak psikis jangka pendek adalah dampak yang dialami korban sesaat setelah kejadian berlangsung seperti marah, jengkel, merasa malu, dan terhina. Biasanya ditandai dengan gejala sulit tidur (insomnia) dan berkurangnya selera makan. Sedangkan dampak panjangnya seperti munculnya sikap atau persepsi negatif kepada laki-laki karena perasaan trauma tersebut.²⁷

Terdapat juga sebuah penelitian yang dilakukan pada kurang lebih 3.000 siswa-siswi di Norwegia, menyebutkan bahwa perilaku pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling* bisa mengakibatkan gangguan pada mental seseorang. Gejala tersebut seperti mengalami kecemasan, depresi, rendah diri, dan menimbulkan citra negatif terhadap tubuh.²⁸

Dengan demikian, faktor terpenting dari pencegahan seksual secara verbal dan nonverbal adalah dengan melakukan penolakan dan ketidakmauan dari korban terhadap segala bentuk perhatian yang bersifat seksualitas. Hal ini dilakukan untuk dapat mencegah segala macam bentuk perbuatan *catcalling* dan apabila hal tersebut tidak diinginkan oleh korban maka dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual verbal.

6. Teori Psikologi Komunikasi

Teori psikologi komunikasi memiliki hubungan dengan ilmu psikologi, dimana berkomunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Mengingat manusia

²⁶Patresia Kirnandita, *Cara-cara Perempuan Melawan Pelecehan di Jalan*, (2017).

²⁷Yurosa Nurhayati Puspitasari, *Catcalling dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana (Studi pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung)*, (2019)

²⁸www.klikdokter.com/catcalling-pelecehan-seksual-yang-bisa-picu-depresi. Diakses pada tanggal 8 Februari 2023. Pukul 23.00 WIB.

sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan bantuan dari orang lain maka penting untuk saling menjalin komunikasi yang baik antar sesama. Menurut Khairani, mendefinisikan Psikologi komunikasi adalah suatu ilmu yang berusaha menguraikan, mengendalikan, dan meramalkan peristiwa-peristiwa mental dan behavioral dalam ilmu komunikasi.²⁹ Psikologi komunikasi berbeda dengan ilmu komunikasi karena lebih menjelaskan tentang bagaimana karakter tiap individu dalam berkomunikasi.

Ilmu psikologi pada dasarnya dibangun berdasarkan dari beberapa teori yang berusaha menjelaskan bagaimana cara individu dalam berinteraksi dengan satu sama lain berdasarkan tinjauan psikologi. Psikologi menganalisis komponen-komponen yang ada pada proses komunikasi. Pada diri komunikator, psikologi komunikasi bertugas sebagai pemeriksa karakteristik manusia komunikasi serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasi tersebut. Selain itu dalam psikologi komunikasi juga melihat bahwa respon yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respon yang akan datang.

Jadi, psikologi komunikasi merupakan sub disiplin ilmu dari psikologi dimana berusaha untuk mendeskripsikan, memprediksi, serta mengontrol mental dan perilaku, baik komunikasi yang dilakukan antar personal, komunikasi antar kelompok, dan komunikasi massa. Selain itu ruang lingkup penekananannya adalah pada komunikator sebagai makhluk individu yang mempunyai sifat berbeda atau sama lain. Dalam psikologi komunikasi terdapat beberapa teori yang dipaparkan untuk menjelaskan permasalahan komunikasi dimana diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Teori De-Fleur dan Ball-Rokeach tentang Pertemuan khalayak dengan Media

Teori De-Fleur dan Ball Rokeach atau bisa disebut dengan teori ketergantungan media merupakan teori

²⁹Niluh Wiwik Eka Putri, *Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali*, Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1, No. 1 (2019): 56.

yang diciptakan oleh Melvin De-fleur dan Sandra Ball Rokeach. Pengertian teori tersebut adalah teori komunikasi massa yang mengatakan bahwasanya semakin seseorang ketergantungan dengan media untuk memenuhi kebutuhan, maka semakin penting pula peran media bagi orang tersebut. Kecanduan akan media inilah yang dapat mempengaruhi berbagai kegiatan seperti spiritual, ilmu pengetahuan, seni, dan ideologis dalam memainkan peran di kehidupannya.³⁰

Teori De-Fleur dan Ball Rokeach merupakan salah satu teori pertama dari jenisnya yang melihat masyarakat sebagai bagian aktif dari proses interaksi media. Teori ini juga diperluas dari teori penggunaan media dan kepuasan. Fokus utamanya yaitu pada hubungan antara media dan publik.³¹

Pemahaman terpenting dari teori ini adalah dalam masyarakat modern, peran *audiens* terhadap media massa menjadi ketergantungan dalam berbagai hal seperti halnya dalam memperoleh sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Dengan ketergantungan tersebut dapat mempengaruhi kondisi struktural dan perubahan sikap masyarakat. Teori ini juga memfokuskan penggunaannya sebagai penilai media, juga sebagai pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuannya, namun tidak berkaitan dengan banyaknya media tetap dengan porsi yang sama besarnya.

Dalam praktiknya, teori De-Fleur dan Ball Rokeach menyebutkan bahwasanya terdapat pertemuan antara khalayak dengan media, menggunakan tiga kerangka teoretis yaitu perspektif perbedaan individual, perspektif kategori sosial, dan perspektif hubungan sosial. Berikut penjelasan dari tiga kerangka teoretis:

³⁰Ester Krisnawati, *Perilaku Konsumsi Media Oleh Kalangan Remaja Dalam Pencarian Informasi (Studi Kasus Perilaku Remaja di Kota Salatiga dalam Penggunaan Media Perspektif Teori Ketergantungan Media)*, Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi, VOL. 5, No. 1, (2016): 50.

³¹Mohd Alif, dkk, *Penerokan Bentuk Kebergantungan dan Aksesibiliti Telefon Bimbit dalam Kalangan Gelandangan Menurut Perspektif Model Tam dan Teori Kebergantungan Media*, Jurnal Komunikasi Borneo, Vol. 10, (2022): 34.

- 1) Perspektif perbedaan individual, memandang bahwa sikap dan organisasi akan menentukan bagaimana individu memilih stimulus dari organisasi dan bagaimana peran individu dalam memahami makna stimulus tersebut. Setiap individu memiliki potensi biologis, pengalaman belajar, serta pengaruh lingkungan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan pengaruh media massa yang diterima setiap individu berbeda pula.
- 2) Perspektif kategori sosial, berasumsi bahwa dalam suatu masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial, dimana setiap individunya memiliki kesamaan pada orientasi dan perilaku yang saling berkaitan dengan dampak yang disebabkan oleh media sosial. Anggota dari salah satu kategori akan cenderung memilih gaya komunikasi yang sama dan akan memberi respon dengan cara yang hampir sama pula. Terdapat kategori dalam perspektif ini yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, hobi, tingkat pendapatan, pendidikan, tempat tinggal dan keyakinan beragama yang menampilkan beragam respon.
- 3) Perspektif hubungan sosial, menekankan peran hubungan sosial informal dalam mempengaruhi reaksi orang lain terhadap media massa.³² Pesan komunikasi yang disampaikan dari media sosial kepada khalayak akan tersampaikan secara terbuka dan lengkap, yang dikenal dengan pionir opini kemudian diteruskan melalui saluran antarpersona (dari mulut ke mulut), kepada khalayak yang kurang mengerti akan media sosial, orang-orang yang tidak memiliki akses dalam menunjang informasi melalui alat telekomunikasi seperti surat kabar, televisi, dan radio.

Menurut teori De-Fleur dan Ball Rokeach telah membagi beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi reaksi orang terhadap media massa sebagai berikut:

³²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 201-202.

- 1) Organisasi personal-psikologis individu seperti potensi biologis, sikap, nilai, kepercayaan, serat bidang pengalaman yang berbeda pada setiap individunya. Maksudnya setiap individu dapat menentukan potensi yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang pernah dialami, dengan begitu akan memudahkan dalam proses penyampaian komunikasi yang lebih baik dari sebelumnya.
 - 2) Kelompok-kelompok sosial, dimana individu menjadi anggota yang mempunyai reaksi pada stimuli tertentu yang cenderung memiliki kesamaan. Maksudnya setiap anggota dalam suatu kelompok cenderung akan memilih sisi komunikasi yang sama sehingga dapat merespon dengan cara yang sama pula.
 - 3) Hubungan-hubungan interpersonal pada proses penerimaan, pengelolaan, dan penyampaian informasi. Dengan adanya proses komunikasi yang baik dapat menjadikan keterikatan hubungan dalam suatu kelompok menjadi saling koneksi satu sama lain.
- b. Pendekatan Motivasional dan *Uses and Gratification*

Menurut pendekatan ini, terdapat perbedaan motif dalam konsumsi media massa yang menyebabkan kita bereaksi pada media massa secara berbeda pula. Secara garis besar, terdapat dua motif pendekatan yaitu motif kognitif dan motif gratifikasi media. Mc. Guire menyebutkan empat teori yang berorientasi pada pemeliharaan keseimbangan, diantaranya yaitu:

1) Teori Konsistensi

Teori yang menekankan pada kebutuhan individu untuk memelihara orientasi eksternal pada lingkungan. Komunikasi massa cenderung dapat menyampaikan informasi yang menggemparkan, namun pada saat yang sama, individu tersebut mempunyai kebebasan untuk memilih isi media, media massa memberikan banyak peluang untuk memenuhi kebutuhan akan konsistensi.

2) Teori Atribusi

Teori ini memandang individu sebagai psikolog amatir yang mencoba memahami sebab-sebab yang

terjadi pada berbagai peristiwa yang dihadapinya. Respon yang diberikan akan bergantung pada interpretasi kita terhadap peristiwa itu.

3) Teori Kategorisasi

Teori ini menjelaskan mengenai bagaimana upaya manusia dalam memberikan makna mengenai dunia berdasarkan kategori internal dalam diri kita. Isi komunikasi massa yang disusun berdasarkan alur-alur cerita yang tertentu, dengan mudah digabungkan pada kategori yang ada.

4) Teori Objektivikasi

Teori ini menjelaskan tentang upaya untuk memberikan makna tentang dunia berdasarkan hal-hal eksternal. Dengan kata lain setiap individu dapat mengambil suatu kesimpulan dari perilaku yang terlihat.³³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian menjadi suatu pedoman dalam proses penyelesaian skripsi. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan sejumlah penelitian terdahulu mengenai persepsi perilaku *catcalling*, yang umumnya dilakukan sebagai sumber referensi sekaligus bahan pembandingan dalam penelitian. Adapun sejumlah penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, penelitian Mulianti dan Muhammad Syukur yang berjudul “Fenomena *Catcalling* Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar)”.³⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar terhadap perilaku *catcalling* yang pernah dialami dan untuk mengetahui dampak *catcalling* bagi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,

³³Fajarina, *Modul Psikologi Komunikasi*, Universitas Esa Unggul, (2020): 4.

³⁴Mulianti dan Muhammad Syukur, *Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar)*, Pini Journal of Sociology Education Review 1.

Universitas Negeri Makassar. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diantaranya : 1) Persepsi mahasiwi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar terhadap perilaku *catcalling* adalah panggilan menggoda, gangguan di jalan, dan pelecehan seksual verbal. 2) Dampak *catcalling* bagi perempuan berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar adalah a) kesehatan psikis diantaranya mereka merasa malu, risih, tertekan, takut, serta di rendahkan, b) Pemenuhan hak asasi perempuan dan relasi sosial yakni ruang gerak mereka di ruang publik menjadi terbatas. Terdapat beberapa persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu: pertama, pendekatan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, kedua, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: yang pertama metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, sedangkan metode penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode fenomenologi, yang kedua subyek dan setting penelitian, penelitian ini dilakukan kepada mahasiwi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan kepada mahasiswa aktif program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang memiliki jumlah banyak pengikut di akun instagram pribadinya.

Kedua, penelitian Eka Dhanti Aprilia Putri dan R. Hartopo Eko Putro yang berjudul “Persepsi Tentang *Catcalling* Yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya”.³⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi tentang *catcalling* yang dialami oleh mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan

³⁵Eka Dhanti, dan Hartopo Eko, *Persepsi Tentang Catcalling Yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya*, (Soetomo Communication and Humanities: 2022)

pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tentang *catcalling* yang dialami oleh mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya dianggap suatu tindakan yang mengarah ke pelecehan seksual yang mengakibatkan mahasiswa yang mengalami *catcalling* merasakan ketakutan. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu: metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, sedangkan metode penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode fenomenologi. Kedua, subyek dan setting penelitian, penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan kepada mahasiswa aktif program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang memiliki jumlah banyak pengikut di akun instagram pribadinya.

Ketiga, penelitian dari Lu'lua Amany Fathiyya, Wisnu Widjanarko, dan Wiwik Novianti yang berjudul "Persepsi Remaja Pada Tindakan *Catcalling*".³⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana persepsi remaja Desa Danareja pada tindakan *catcalling* yang terjadi di sekitarnya baik sebagai pelaku, korban maupun yang hanya melihat tindakan *catcalling* atau selanjutnya disebut dengan penonton. Metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan informan remaja Desa Danareja. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa remaja Desa Danareja dengan peran pelaku, korban, dan penonton tindakan ini tidak menganggap *catcalling* sebagai pelecehan seksual, hal ini karena ketidaktahuan remaja mengenai *catcalling* sendiri dan adanya pengaruh pewajaran dari lingkungan sekitar mengenai tindakan *catcalling*. Terdapat persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu : metode penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu:

³⁶Lu'lua Amany Fathiyya, Wisnu Widjanarko, dan Wiwik Novianti, *Persepsi Remaja Pada Tindakan Catcalling*, Universitas Jenderal Soedirman, (2022)

yang pertama, metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode fenomenologi. Kedua, subyek dan setting penelitian, penelitian ini dilakukan kepada remaja Desa Danareja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan kepada mahasiswa aktif program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang memiliki jumlah banyak pengikut di akun instagram pribadinya.

Keempat, penelitian Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto Yang Berjudul “Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta”.³⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang fenomena dan juga bentuk komunikasi dari *catcalling* tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif menggunakan metode fenomenologi. Selain itu juga menggunakan beberapa metode yaitu wawancara dengan informan kunci dan informan, observasi partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini adalah pelecehan seksual secara verbal dan merupakan bagian dari *rape culture*. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode fenomenologi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah subyek dan setting penelitian dimana penelitian ini dilakukan kepada perempuan di Jakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan kepada mahasiswa aktif program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang memiliki jumlah banyak pengikut di akun instagram pribadinya.

Kelima, penelitian Suci Indah Ramadhania yang berjudul “Pengalaman Mahasiswa Berhijab Yang Mengalami The Experience Of Hijab Student Who Experienced *Catcalling*”.³⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman,

³⁷Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto, *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*, (Koneksi: Journal Untar 2019)

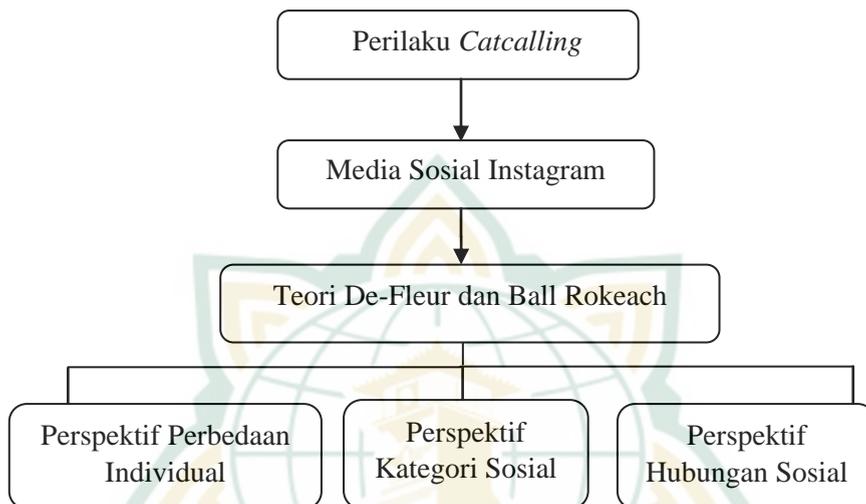
³⁸Suci Indah Ramadhania, *Pengalaman Mahasiswa Berhijab Yang Mengalami Catcalling The Experience Of Hijab Student Who Experienced Catcalling*, (Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan: 2021)

bentuk pesan *catcalling* secara verbal dan non-verbal, dan konsep diri pada mahasiswi berhijab setelah mengalami *catcalling*. Metode penelitian menggunakan metode fenomenologi Alfred Schutz sebagai metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk *catcalling* secara verbal yang terdiri dari mencari informasi privasi pribadi korban, berdasarkan pakaian yang digunakan, berkedok nasehat, berkedok pujian, penggunaan anggota unsur agama, fisik dan ajakan bermakna lain. kemudian, secara non-verbal yang dialami seperti penggunaan anggota tubuh secara langsung dan penggunaan komponen kendaraan seperti klakson. Pengalaman ini membuat mahasiswi berhijab mendapatkan sebuah pemahaman mengapa *catcalling* terjadi pada mereka dan menghasilkan sebuah konsep diri dengan aspek fisik dan sosial yang sebagian besar bersifat negatif daripada yang positif. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan teori fenomenologis. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu yang pertama, subjek dan setting penelitian dimana penelitian ini dilakukan kepada mahasiswi berhijab, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan kepada mahasiswa aktif program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang memiliki jumlah banyak pengikut di akun instagram pribadinya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang menggambarkan antar variabel yang diteliti, kemudian hasil tersebut akan disajikan dalam bentuk diagram. Pada penelitian ini, penulis hendak mengetahui tentang implemmentasi mahasiswa Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) terhadap perilaku *catcalling* di Instagram dengan menganalisis menggunakan tiga kerangka teoretis dengan upaya preventif berdasarkan teori De-Fleur dan Ball Rokeach. Adapun bentuk kerangka berpikir tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



Bagan diatas menunjukkan kerangka berpikir dalam penelitian, dimana fokus utamanya meneliti tentang perspektif dari mahasiswa terhadap perilaku *catcalling* yang tanpa disadari merupakan perilaku pelecehan verbal. Kemudian, menganalisis pada objek penelitian yaitu mahasiswa program sudi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada akun Instagram pribadinya dengan kriteria yang telah ditentukan. Dan terakhir menganalisis tiga kerangka teoretis dari teori De-Fleur dan Ball Rokeach tentang pertemuan khalayak dengan media sosial dengan upaya preventif mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di akun Instagram terhadap perilaku *catcalling*.